

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan mempertimbangkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa:

1. Tinjauan mengenai fenomena *fatherless* dalam al-Qur'an, pendapat ulama, hukum Islam, dan kisah Nabi Ibrahim menyoroti pentingnya peran ayah dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Dalam Surah Luqman, meskipun anak tanpa sosok ayah, pendidikan moral dapat diperoleh dari figur lain. Ulama menekankan bahwa ketiadaan ayah tidak menghalangi pengembangan karakter anak, asalkan ada dukungan dari lingkungan. Hukum Islam menggarisbawahi tanggung jawab ayah dalam membimbing keluarga. Kisah Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa iman yang kuat dapat berkembang meskipun tanpa dukungan ayah. Semua perspektif ini menegaskan perlunya peran ayah dalam mendidik anak agar menjadi individu berakhlak mulia.
2. Penyebab *fatherless* terbagi menjadi cerai mati dan cerai hidup, dengan cerai hidup seringkali akibat perselingkuhan, KDRT, atau ketidakharmonisan.
3. Dampak *fatherless* berdampak pada perkembangan emosional, sosial dan perilaku hukum anak, membuat mereka rentan terhadap masalah seperti ketidakstabilan emosi, perilaku menyimpang, dan kesulitan berinteraksi. Di SMK N 2 Cirebon, siswa yang mengalami *fatherless* sering menjadi lebih tertutup dan introvert, serta cenderung mencari pelarian melalui perilaku negatif. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan perilaku melanggar hukum positif dan Undang-Undang.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Bagi Korban *Fatherless*

Untuk korban yang mengalami *fatherless* atau kehilangan figur ayah, penting untuk mengutamakan dukungan emosional dan psikologis. Mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kelompok dukungan atau hobi, dapat membantu mengisi kekosongan emosional dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, membangun hubungan yang kuat dengan figur pengganti atau mentor yang positif juga sangat bermanfaat. Terakhir, terapi atau konseling dapat menjadi langkah penting untuk membantu mereka mengatasi dampak jangka panjang dari kehilangan tersebut dan mengembangkan strategi *coping* yang efektif.

## 2. Bagi Orang Tua Korban *Fatherless*

Bagi orang tua korban yang mengalami situasi *fatherless*, sangat penting untuk memberikan dukungan emosional yang konsisten dan penuh kasih sayang. Berusaha untuk menjadi figur yang stabil dan hadir dalam kehidupan anak, dengan fokus pada komunikasi yang terbuka dan empati terhadap perasaan korban. Selain itu, ajak anak terlibat dalam aktivitas yang korban sukai dan beri dorongan untuk menjalin hubungan positif dengan figur-figur dewasa lainnya, seperti guru atau mentor, yang dapat membantu mereka merasa lebih diterima dan didukung.

## 3. Guru BK di Sekolah Korban

Bagi Guru BK di sekolah yang menghadapi siswa korban *fatherless*, disarankan untuk memberikan perhatian ekstra pada aspek emosional dan sosial mereka. Menerapkan pendekatan yang empatik dan mendukung dalam konseling dapat membantu siswa merasa lebih diterima dan memahami perasaan mereka. Guru BK juga sebaiknya berkoordinasi dengan pihak sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan aman bagi siswa, serta menyediakan sumber daya tambahan seperti bimbingan kelompok atau kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka.

Semoga skripsi yang menjelaskan mengenai dampak *fatherless* terhadap perilaku hukum remaja dapat memberikan informasi yang mendalam tentang bagaimana ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja dapat mempengaruhi perilaku hukum mereka. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa faktor keluarga, khususnya ketidakhadiran ayah, berperan signifikan dalam membentuk perilaku remaja dan potensi terjadinya pelanggaran hukum. Selain itu, semoga penelitian ini juga dapat menawarkan wawasan untuk strategi intervensi yang lebih baik dan kebijakan yang mendukung anak-anak dari keluarga yang tidak lengkap.

